

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Pada bab ini menyajikan dan menjelaskan hasil analisis data dari sejumlah variabel yang diuji berdasarkan tahun pengamatan. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini melibatkan satu variabel independen yaitu asimetri informasi, dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*, serta satu variabel dependen yaitu manajemen laba. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember dan ringkasan kerja perusahaan yang terdapat di situs Bursa Efek Indonesia, *Indonesian Capital Market Directory*, dan pusat referensi pasar modal lainnya.

Data-data yang telah memenuhi kriteria terlebih dahulu diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel*, kemudian baru dianalisis dengan menggunakan *Statistical Package for the Social Science (SPSS)* versi 16.0. Setelah dikelompokkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sampel sebanyak 53 perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2004-2008. Sebelum dilakukan uji regresi terhadap masing-masing variabel, terlebih dahulu dilakukan uji diskriminan untuk mencari koefisien *non discretionary accruals*. Data selengkapnya mengenai pengelompokan grup variabel dependen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji *Classification Statistics*

Prior Probabilities for Groups			
Status	Prior	Cases Used in Analysis	
		Unweighted	Weighted
0	.500	135	135.000
1	.500	130	130.000
Total	1.000	265	265.000

(Sumber: Hasil Output SPSS)

Berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa dengan sampel 53 perusahaan selama 5 tahun (2004-2008) diperoleh N sebanyak 265 observasi dimana data tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu 135 observasi yang meminimalkan laba dan diberi kode 0 dan selanjutnya 130 observasi yang memaksimalkan laba dan diberi kode 1. Pengelompokkan tersebut berguna dalam melakukan uji diskriminan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa uji diskriminan dianalisis terlebih dahulu untuk mencari koefisien *non discretionary accruals* sebelum dilakukan pengujian terhadap masing-masing variabel. Setelah nilai *non discretionary accruals* diketahui, selanjutnya adalah memasukkan nilai tersebut ke model *Jones* yang dimodifikasi untuk mendapatkan nilai *discretionary accruals*.

B. Uji Diskriminan

Uji diskriminan dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui apakah ada perbedaan yang jelas antar grup pada variabel dependen. Menurut Singgih Santoso (2004: 150-151), pengambilan keputusan dalam uji diskriminan ini dapat dilakukan dengan melihat angka *Wilk's Lambda*.

Jika angka *Wilk's Lambda* mendekati 0 maka data tiap grup cenderung berbeda, sedangkan jika angka *Wilk's Lambda* mendekati 1 maka data tiap grup cenderung sama. Selain dengan cara *Wilk's Lambda*, pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan *F-test*. Jika Sig. < 0,05 berarti ada perbedaan antar grup, sedangkan jika Sig. > 0,05 berarti tidak ada perbedaan antar grup. Berikut ini disajikan tabel hasil uji diskriminan:

Tabel 5. Hasil Uji Statistik *Wilk's Lambda*

Tests of Equality of Group Means					
	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
Ait_1	.982	4.697	1	265	.031
dREV_dREC	.937	17.673	1	265	.000
PPE	.980	5.474	1	265	.020

(Sumber: Hasil Output SPSS)

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa angka *Wilk's Lambda* berkisar antara 0,937 sampai 0,982 dimana hampir semua variabel keuangan tersebut mempunyai *Wilk's Lambda* yang besar (mendekati 1) sehingga sulit ditentukan secara pasti. Cara lain untuk menguji analisis diskriminan adalah dengan *F-test*, karena untuk menguji signifikansi nilai *Wilk's Lambda* dapat dikonversikan ke dalam *F ratio* yaitu dengan melihat kolom Sig. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa ketiga variabel tersebut secara statistik berada pada tingkat signifikansi < 0,05. Variabel keuangan untuk total aktiva (A_{it-1}) mempunyai *Wilk's Lambda* sebesar 0,982 dan signifikansi pada 0,031. Variabel (dRev-dRec) mempunyai *Wilk's Lambda* sebesar 0,937 dan signifikansi pada 0,000. Variabel aktiva tetap (PPE) mempunyai *Wilk's Lambda* sebesar 0,980 dan signifikansi pada 0,020.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel keuangan tersebut secara statistik memiliki kemampuan dalam membedakan status perusahaan (memaksimalkan atau meminimalkan laba). Setelah memenuhi syarat diskriminan, langkah selanjutnya adalah dengan menentukan koefisien *non discretionary accruals* masing-masing variabel keuangan (α_1 , α_2 , α_3). Koefisien tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 6. Canonical Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
Ait_1	-1.553E10
dREV_dREC	1.904
PPE	1.002
(Constant)	.164

Unstandardized coefficients

(Sumber: Hasil Output SPSS)

Model *non discretionary accruals* dalam bentuk fungsi diskriminan menjadi:

$$Z = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev - \Delta Rec}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE}{A_{it-1}} \right)$$

Dimana, Z adalah fungsi diskriminan, α_1 adalah nilai koefisien total aktiva, α_2 adalah nilai koefisien selisih pendapatan dan piutang, dan α_3 adalah nilai koefisien aktiva tetap. Berdasarkan pada tabel 6 diperoleh fungsi koefisien α_1 , α_2 , dan α_3 yang dinormakan dengan rumus seperti berikut ini:

$$\alpha_1 = \frac{-1,553E10}{\sqrt{(-1,553E10)^2 + (-904)^2 + (-1002)^2}} = -7,217E11$$

$$\alpha_2 = \frac{1,904}{\sqrt{(-1,553E10)^2 + (-904)^2 + (-1002)^2}} = 0,885$$

$$\alpha_3 = \frac{1,002}{\sqrt{(-1,553E10)^2 + (-904)^2 + (-1002)^2}} = 0,466$$

Pada perhitungan di atas diperoleh fungsi diskriminan nilai koefisien dari *non discretionary accruals* yang nantinya akan digunakan untuk mencari nilai *discretionary accruals* seperti di bawah ini:

$$Z = -7,217E11 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + 0,885 \left(\frac{\Delta Rev - \Delta Rec}{A_{it-1}} \right) + 0,466 \left(\frac{PPE}{A_{it-1}} \right)$$

C. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi (tingkat penyimpangan penyebaran), nilai minimum, dan nilai maksimum. Statistik deskriptif dari data penelitian ini ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	265	-2.462	.685	-.77834	.526248
SPREAD	265	.897	138.028	2.19285E1	20.237175
SIZE	265	9.989	14.043	1.16778E1	.889168
LEV	265	.055	2.393	.57712	.338440
Valid N (listwise)	265				

(Sumber: Lampiran 7)

Tabel 7 pada lampiran 7 di atas menunjukkan jumlah sampel perusahaan (N) sebanyak 265 observasi dan terlihat bahwa variabel dependen *discretionary accruals* (DA) memiliki rasio nilai minimum sebesar -2,462 yang berasal dari PT. Suparma Tbk pada tahun 2006 yang merupakan hasil pengurangan dari *total accruals* sebesar -2,368 dan *non discretionary accruals* sebesar 0,093. Rasio nilai maksimum *discretionary accruals* (DA) sebesar 0,685 yang berasal dari PT. Hexindo Adiperkasa Tbk pada tahun 2005 yang merupakan hasil pengurangan dari *total accruals* sebesar 1,299 dan *non discretionary accruals* sebesar 0,613. Nilai mean pada sampel sebesar -0,778% dimana nilai negatif tersebut menunjukkan rata-rata sampel perusahaan yang diteliti melakukan *earnings management* dengan cara meminimalkan laba (*income minimization*). Tindakan ini biasa dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika pada laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba pada periode sebelumnya. Pada lampiran 2 juga menyajikan data perubahan laba dimana mayoritas sampel perusahaan memiliki laba negatif yaitu N sebanyak 265 observasi terdiri dari 135 sampel yang meminimalkan laba (laba negatif) dan selanjutnya 130 sampel memaksimalkan laba (laba positif).

Pada variabel independen, asimetri informasi (SPREAD) memiliki rasio nilai minimum sebesar 0,897 yang berasal dari PT. Tempo Scan Pacific Tbk pada tahun 2005 dimana harga tawar (*ask*) tertinggi saham sebesar Rp 5.600 dan harga minta (*bid*) terendah saham sebesar Rp 5.550. Rasio nilai maksimum sebesar 138,028 yang berasal dari PT. Barito Pacific Tbk pada tahun 2008 dimana harga tawar (*ask*) tertinggi saham sebesar Rp 1.800 dan harga minta (*bid*) terendah

saham sebesar Rp 330. Mean asimetri informasi (SPREAD) sebesar 0,219% yang menunjukkan rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini memiliki tingkat asimetri informasi sebesar 0,219%.

Ukuran (SIZE) perusahaan memiliki rasio nilai minimum sebesar 9,989 yang berasal dari PT. Jakarta Kyoei Stell Works Tbk pada tahun 2004 dan 2005 karena pada tahun tersebut perusahaan memiliki jumlah saham dan harga saham penutupan yang sama yaitu jumlah saham sebanyak 150.000.000 lembar dan harga saham penutupan akhir tahun Rp 65 per lembar. Rasio nilai maksimum sebesar 14,043 yang berasal dari PT. Astra International Tbk pada tahun 2007 dimana jumlah saham pada tahun tersebut sebanyak 4.048.355.314 lembar dengan harga saham penutupan sebesar Rp 27.300 per lembar. Mean memiliki rasio sebesar 0,117%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat ukuran perusahaan sebesar 0,117%. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung termotivasi untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Hal itu terjadi karena dengan laba yang rendah akan memberikan manfaat dalam bidang pajak. Jika laba kecil, pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah tidak terlalu besar (Watts & Zimmerman, 1986; 1980 dalam Halim, 2005).

Leverage (LEV) memiliki rasio nilai minimum sebesar 0,055 yang berasal dari PT. Jaya Pari Steel Tbk pada tahun 2006 yang diperoleh dari hasil pembagian total utang sebesar Rp 10.336.811.006 dan total aktiva Rp 189.384.391.036. Rasio nilai maksimumnya sebesar 2,393 yang berasal dari PT. Jakarta Kyoei Stell Works Tbk pada tahun 2008 yang diperoleh dari hasil pembagian total utang

sebesar Rp 718.864.351.676 dan total aktiva Rp 300.344.857.854 dan nilai mean dari *leverage* memiliki rasio yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,577%. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan rata-rata perusahaan sampel menggunakan aktiva dengan rasio yang cukup tinggi untuk membayar utangnya, yaitu sebesar 0,577%. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Karena semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan.

D. Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan besarnya hubungan antar variabel tersebut dan arah hubungan tanpa dipengaruhi oleh variabel independen lainnya. Untuk menilai hubungan variabel independen dengan variabel dependen digunakan koefisien korelasi parsial (r). untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap variasi (naik turunnya) variabel dependen digunakan koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi parsial (r). Berikut disajikan tabel interpretasi tingkat hubungan dan signifikansi masing-masing koefisien:

Tabel 8. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interpretasi Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,19	Sangat rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2002)

Tabel 9. Interpretasi *Pearson Correlation*

Variabel Independen	r	r²	Tingkat Hubungan (r)
Asimetri Informasi (SPREAD)	0,151	0,023	Sangat rendah
Ukuran Perusahaan (SIZE)	-0,232	0,053	Rendah
<i>Leverage</i> (LEV)	-0,063	0,004	Sangat rendah

(Sumber: Lampiran 6)

Hasil perhitungan di tabel 9 di atas dalam lampiran 6 menunjukkan nilai koefisien korelasi masing-masing variabel independen, sebagai berikut:

1. Asimetri informasi memiliki koefisien korelasi (r) sebesar 0,151%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel asimetri informasi dengan praktik manajemen laba sangat rendah. Arah hubungan yang positif menunjukkan semakin besar kondisi asimetri informasi akan menyebabkan praktik manajemen laba cenderung meningkat. Kontribusi asimetri informasi dalam menjelaskan variasi praktik manajemen laba sebesar 2,3%.
2. Ukuran perusahaan memiliki koefisien korelasi (r) sebesar -0,232%. Hal ini menunjukkan hubungan yang rendah di antara variabel ukuran perusahaan dengan praktik manajemen laba. Arah hubungan yang negatif menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan akan menyebabkan praktik manajemen laba cenderung menurun. Kontribusi ukuran perusahaan dalam menjelaskan variasi praktik manajemen laba adalah sebesar 5,3%.
3. *Leverage* memiliki koefisien korelasi (r) sebesar -0,063% yang menunjukkan hubungan yang sangat rendah di antara *leverage* dengan praktik manajemen laba. Arah hubungan yang negatif menunjukkan semakin tinggi *leverage* akan menyebabkan praktik manajemen laba cenderung menurun. Kontribusi *leverage* dalam menjelaskan variasi praktik manajemen laba sebesar 0,4%.

E. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual atau pengganggu dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *normal probability plots* dan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Jika sebaran data pada *normal probability plots* mengikuti garis diagonal maka data tersebut normal. Sedangkan dasar pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menentukan data tersebut normal atau tidak sebagai berikut:

- a. Jika Asymp. Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- b. Jika Asymp. Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

▪ Hasil Statistik Non Parametrik *Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		265
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.50178304
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.033
	Negative	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		.829
Asymp. Sig. (2-tailed)		.497

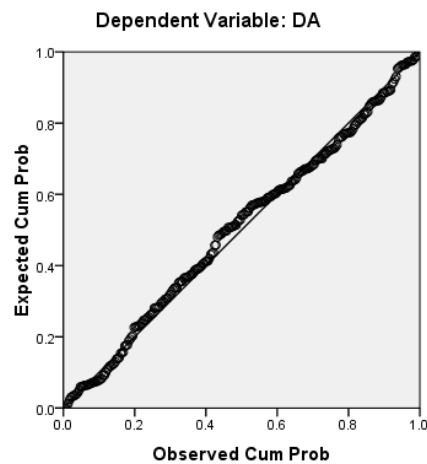
a. Test distribution is Normal.

(Sumber: Lampiran 5)

▪ Analisis Grafik

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas (Grafik)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



(Sumber: Lampiran 5)

Dari hasil pengujian normalitas pada tabel 10 dengan menggunakan analisis statistik non parametrik *Kolmogorov - Smirnov* (K-S), maka dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi lebih dari α 0,05 yang berarti bahwa nilai residual berdistribusi secara normal. Begitu jug dalam gambar 1 yang menggambarkan hasil uji *normal probability plots* memiliki nilai residual atau *error term* terdistribusi secara normal. Di dalam grafik tersebut terlihat plot menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau keterkaitan antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika variabel

bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk melihat apakah ada kolinieritas dalam penelitian ini maka akan dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* multikolinieritas (VIF). Batas nilai VIF yang diperbolehkan adalah maksimal 10 dan minimal 0. Batas nilai tolerance yang diperbolehkan adalah $> 0,1$. Berdasarkan pada lampiran 5 pada penelitian ini diperoleh hasil uji multikolinieritas, sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Asimetri Informasi	0,863	1,159	Tidak Ada Multikolinieritas
Ukuran Perusahaan	0,936	1,068	Tidak Ada Multikolinieritas
<i>Leverage</i>	0,855	1,169	Tidak Ada Multikolinieritas

(Sumber: Lampiran 5)

Hasil perhitungan tabel 11 di atas, pada nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Begitu juga dengan hasil perhitungan nilai VIF yang menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Nilai tolerance berkisar antara 0,855 – 0,936 dan nilai VIF berkisar antara 1,068 – 1,169. Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Pada lampiran 5 juga terlihat hasil besaran korelasi antar variabel independen. Hanya variabel asimetri informasi (SPREAD) yang mempunyai korelasi cukup tinggi dengan variabel *leverage* (LEV) dengan tingkat korelasi

sebesar -0,32 atau sebesar 32%. Oleh karena korelasi ini masih dibawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas yang serius.

3. Uji Autokorelasi

Salah satu penyimpangan asumsi penting dalam *multiple regression* adalah adanya autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi ini menggunakan uji statistik *Durbin-Watson*. Di bawah ini disajikan hasil uji statistik autokorelasi, sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi

Jika	Keputusan	Hipotesis Nol
$0 < d < 1,781$	Tolak	Tidak Ada Autokorelasi
$1,781 \leq d \leq 1,812$	No Decision	Tidak Ada Autokorelasi Positif
$2,219 < d < 4$	Tolak	Tidak Ada Autokorelasi Negatif
$2,188 < d < 2,219$	No Decision	Tidak Ada Autokorelasi Negatif
$1,812 < d < 2,188$	Tidak Ditolak	Tidak Ada Autokorelasi

(Sumber: Lampiran 5)

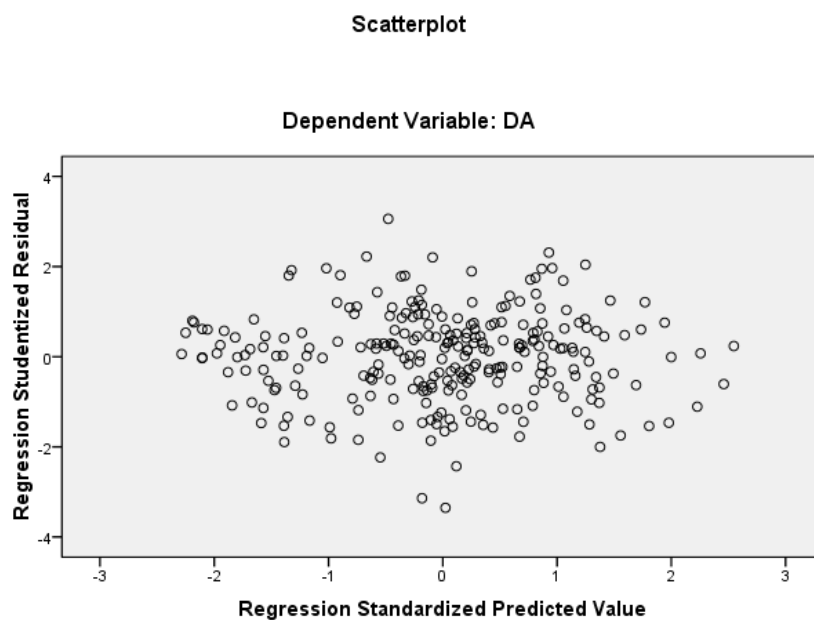
Dari hasil pengujian autokorelasi tabel 12 pada lampiran 5 dengan jumlah variabel independen sebanyak 3 ($k = 3$) dan $N = 265$, maka dengan berpedoman pada tabel *Durbin – Watson* $\alpha 5\%$ diperoleh batas $d_L = 1,781$ dan $d_U = 1,812$ sehingga dapat dinyatakan hasil uji autokorelasi dengan nilai *Durbin – Watson* sebesar 2,036 dimana nilai d lebih besar dari 1,812 dan lebih kecil dari 2,188. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heterokedastis

Heterokedastis terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi. Pemeriksaan terhadap gejala heterokedastis adalah dengan melihat pola diagram pencar dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika diagram pencar yang ada membentuk pola-pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heterokedastis.
- b. Jika diagram pencar yang ada tidak membentuk pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastis.

Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastis



(Sumber: Lampiran 5)

Dari grafik scatterplot di atas tampak bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastis pada model regresi.

5. *Goodness of Fit*

Goodness of fit bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan terbaik dalam model regresi yang dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R^2). Jika koefisien determinasi majemuk ($R^2 = 1$) maka variabel independen bebas berpengaruh secara sempurna terhadap variabel dependen. Sedangkan jika koefisien determinasi majemuk ($R^2 = 0$) maka variabel independen tidak bebas berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan pengujian regresi yang dilakukan pada lampiran 9 diperoleh nilai koefisien determinasi majemuk disesuaikan (*adjusted R²*) sebesar 0,339 atau 33,90% yang menunjukkan bahwa variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen asimetri informasi dan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage* sebesar 33,90%. Sedangkan sisanya sebesar 66,10% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini.

Sedangkan pada hasil uji regresi pada lampiran 10 secara khusus nilai koefisien determinasi majemuk disesuaikan (*adjusted R²*) sebesar 0,315 menunjukkan bahwa variabel independen asimetri informasi mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 31,50 %. Begitu juga dengan hasil uji regresi pada lampiran 11, nilai koefisien determinasi majemuk disesuaikan (*adjusted R²*) sebesar 0,347 menunjukkan variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* sebesar 34,70%.

F. Pengujian Hipotesis

1. Uji Kelayakan Model Secara Simultan

Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.640	3	2.213	8.690	.000 ^a
	Residual	66.472	261	.255		
	Total	73.111	264			

a. Predictors: (Constant), LEV, SIZE, SPREAD

b. Dependent Variable: DA

(Sumber : Lampiran 9)

Berdasarkan uji kelayakan model secara simultan dapat dilihat bahwa (*p-value*) sebesar 0,000 karena probabilitas jauh lebih kecil dari α 5% maka model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba terhadap variabel independen asimetri informasi dan variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage*.

2. Uji Signifikansi Parameter Parsial

Pengujian signifikansi parameter parsial dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu pengujian dapat dikatakan signifikan jika variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Singgih, 2007). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara nilai *t* hitung dengan *t* tabel dan besarnya nilai probabilitas (*p-value*) masing-masing

koefisien regresi variabel independen dibandingkan dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat signifikansi (α) 5%. Adapun dasar pengambilan keputusannya, sebagai berikut:

- a. Berdasarkan perbandingan antara t hitung dengan t tabel adalah:
 - Jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_a ditolak.
 - Jika $t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_a diterima.
- b. Berdasarkan nilai probabilitas atau Sig. adalah sebagai berikut:
 - Jika ($p\text{-value}$) $< 0,05$ maka H_a diterima yang berarti ada pengaruh.
 - Jika ($p\text{-value}$) $> 0,05$ maka H_a ditolak yang berarti tidak ada pengaruh.

Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.920	.440		2.091
	SPREAD	.004	.002	.165	2.593
	SIZE	-.140	.036	-.237	-3.886
	LEV	-.267	.099	-.172	-2.693

a. Dependent Variable: DA
(Sumber : Lampiran 8)

Dari tabel 14 di atas, diperoleh koefisien pengaruh dari masing-masing variabel independen. Model analisis regresi berganda antara variabel (X) terhadap variabel (Y) tersebut dapat diformulasikan dalam persamaan berikut:

$$DA = 0,920 + 0,004 \text{ SPREAD} - 0,140 \text{ SIZE} - 0,267 \text{ LEV}$$

Dari hasil persamaan regresi berganda tersebut, terlihat bahwa nilai konstanta sebesar 0,920 yang memiliki arti jika diasumsikan variabel independen konstan maka rata-rata perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba sebesar 0,920. Sedangkan untuk masing-masing variabel dapat diinterpretasikan pengaruhnya terhadap manajemen laba sebagai berikut:

a. H_a : Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba

Pengujian hipotesis pertama ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil uji tabel 14 pada lampiran 8 di atas, diperoleh t hitung sebesar 2,593 dengan probabilitas (p -value) sebesar 0,010. Melalui perbandingan t hitung dan t tabel dapat diketahui bahwa $2,593 > 1,9690$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 (α 0,05) sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Nilai koefisien regresi (B) dalam tabel 14 tersebut sebesar 0,004 menunjukkan asimetri informasi memiliki hubungan yang positif terhadap praktik manajemen laba, artinya setiap kenaikan asimetri informasi sebesar 1 % maka praktik manajemen laba akan bertambah sebesar 0,004. Semakin tinggi kondisi asimetri informasi maka semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Asimetri informasi terjadi ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. Sedangkan *agent* memiliki mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Penelitian ini sejalan dengan hasil hipotesis Rahmawati (2006) yang menyatakan bahwa keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab dari manajemen laba dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 18%.

b. Pengaruh Ukuran Perusahaan (Variabel Kontrol) Terhadap Praktik Manajemen Laba.

Pengujian hipotesis kedua adalah untuk membuktikan ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil uji tabel 14 pada lampiran 8 di atas, diperoleh t hitung sebesar -3,886 dengan probabilitas (p -value) sebesar 0,000. Melalui perbandingan t hitung dan t tabel dapat diketahui bahwa $-3,886 < -1,9690$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (α 0,05) membuktikan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Nilai koefisien regresi (B) dalam tabel 14 tersebut sebesar -0,14 menunjukkan ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif terhadap praktik manajemen laba, artinya setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 % maka praktik manajemen laba akan berkurang sebesar 0,14. Perusahaan yang berskala besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan yang berskala kecil (Lee et. al, 1996 dalam Fransiska, 2007) sehingga informasi mengenai perusahaan

besar lebih banyak dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Bila informasi yang dimiliki investor banyak maka tingkat ketidakpastian yang akan dihadapi oleh calon investor mengenai masa depan perusahaan emiten dapat diperkecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santi (2008) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan praktik manajemen laba.

c. Pengaruh *Leverage* (Variabel Kontrol) Terhadap Praktik Manajemen Laba.

Pengujian hipotesis kedua adalah untuk membuktikan *leverage* (LEV) sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil uji tabel 14 pada lampiran 8 di atas, diperoleh t hitung sebesar $-2,693$ dengan probabilitas (*p-value*) sebesar $0,008$. Melalui perbandingan t hitung dan t tabel diketahui bahwa $-2,693 < -1,9690$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,008$ ($\alpha 0,05$) membuktikan bahwa variabel *leverage* juga berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Nilai koefisien regresi (B) pada tabel 14 sebesar $-0,267$ menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan yang negatif terhadap praktik manajemen laba, artinya setiap kenaikan *leverage* sebesar 1% maka praktik manajemen laba akan berkurang sebesar $-0,267\%$. Semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba pun semakin berkurang. Hal inilah yang mengindikasikan *leverage* berkorelasi negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian oleh Lobo dan Zhou (2001) menemukan bahwa rasio utang berkorelasi negatif dengan manajemen laba. Perusahaan yang memenuhi perjanjian utangnya akan mendapatkan penilaian kinerja yang baik dari kreditur. Hal ini karena perjanjian utang digunakan oleh pemberi pinjaman komersial sebagai sistem peringatan awal untuk memberikan sinyal masalah-masalah keuangan peminjam. Ketika suatu perjanjian dilanggar maka perusahaan akan mendapatkan penilaian kinerja yang buruk dari kreditur. Hasil ini konsisten dengan penelitian Lobo dan Zhou (2001) dalam Gumanti (2001) dan penelitian Gultom (2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *leverage* perusahaan dengan manajemen laba.